

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Minat Belajar

a. Definisi Minat Belajar

Menurut Ahmadi dalam Syardiansah (2019), minat adalah suatu sikap jiwa seseorang yang mencakup tiga fungsi, yaitu kognitif, konatif, emosional yang diarahkan terhadap sesuatu, dan hubungan tersebut mempunyai komponen emosional yang kuat. Menurut Slameto dalam (Syardiansah, 2019), minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengingat berbagai aktivitas. Menurut Djaali dalam (Syardiansah, 2019), minat adalah perasaan suka atau tertarik terhadap sesuatu benda atau kegiatan, meskipun tidak ada yang mengajarkannya.

Menurut Santrock (Djuko, 2021), minat adalah suatu proses yang memberikan semangat, arahan, dan ketekunan pada perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang energik, terarah pada tujuan, dan berkelanjutan. Menurut Harahap dalam Djuko (2021), minat adalah kesediaan jiwa yang aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Dari definisi diatas dapat disimpulkan minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengingat aktivitas tertentu, serta melibatkan perasaan suka atau ketertarikan terhadap objek atau kegiatan, meskipun tidak diajarkan.

Menurut Slameto dalam Djamarah (2011: 13) belajar adalah suatu proses upaya individu untuk mencapai perubahan baru dalam tingkah

laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Gagne dalam Suyono & Hariyanto (2011: 12) pembelajaran mencakup perubahan dalam kecenderungan seseorang, minat, nilai-nilai, serta peningkatan kemampuan yang berdampak pada kinerja individu.

Daryanto dalam Ahmadiyahanto (2016) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses di mana seseorang belajar untuk menyesuaikan perilakunya dengan kondisi atau situasi baru yang muncul dari lingkungan sekitar. Menurut Komsiyah dalam Putri et al (2021), pembelajaran adalah proses usaha individu dalam mengubah perilaku secara menyeluruh sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian minat dan belajar menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah perasaan senang yang dialami siswa terhadap sesuatu yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.

b. Ciri – ciri Minat Belajar

Menurut Hurlock dalam Prayuga dan Abadi (2019) terdapat tujuh ciri minat belajar, yaitu:

- 1) Pengembangan fisik dan kepemimpinan siswa mengarah pada peningkatan minat. Kesehatan siswa sangat penting dalam menjaga minat, karena kesehatan fisik dan mental yang buruk dapat menyebabkan kemalasan dan kurangnya antusiasme.

- 2) Minat berbeda-beda tergantung kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran yang terencana dan menyenangkan merangsang minat siswa.
- 3) Minat diperangruhi oleh bakat alami siswa, maka perkembangan minat mungkin terbatas dan karena bakat setiap siswa berbeda-beda, minat belajar menjadi terbatas.
- 4) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Dengan memberikan kesempatan belajar yang bervariasi kepada siswa, maka siswa dapat lebih memperhatikan kegiatan belajar yang baru saja dialaminya, hal ini dapat meningkatkan minat siswa dengan mempengaruhi kesempatan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 5) Minat dipengaruhi oleh budaya. Salah satu ciri minat yang dipengaruhi budaya adalah siswa fokus pada kegiatan tradisional.
- 6) Minat emosional adalah minat yang ditentukan oleh suka atau tidaknya siswa terhadap kegiatan yang dilakukannya.
- 7) Minat egoistik, ketika seseorang menyukai sesuatu maka timbul keinginan untuk memperolehnya.

Menurut Mahdalena (2022) siswa berminat belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Siswa cenderung memperhatikan sesuatu dan mengingat apa yang mereka pelajari.

- 2) Menyukai hal-hal yang menarik minat siswa dan menyenangkan.
- 3) Mempunyai rasa bangga dan kepuasan tertentu terhadap hal-hal yang menarik minatnya.
- 4) Mempunyai minat yang lebih besar pada beberapa hal dibandingkan hal-hal lain.
- 5) Terwujud melalui partisipasi dalam aktivitas dan kegiatan.

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Ningsih dalam Rahmi dkk (2020) indikator minat belajar adalah sebagai berikut:

1) Perasaan Senang

Siswa yang merasa senang atau menikmati pelajaran cenderung lebih mudah menyerap pengetahuan yang siswa minati. Dalam kondisi tersebut, proses belajar berlangsung tanpa tekanan, sehingga siswa dapat belajar dengan lebih nyaman dan efektif

2) Perasaan Tertarik

Minat siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh preferensi pribadi, ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, serta respon emosional terhadap rangsangan yang muncul dari aktivitas pembelajaran.

3) Perhatian Siswa

Perhatian berkaitan dengan konsentrasi, yaitu kemampuan untuk memperhatikan dan memahami sesuatu. Siswa biasanya

menunjukkan ketertarikan pada hal-hal tertentu dan mengarahkan perhatian mereka sepenuhnya pada hal-hal tersebut.

4) Keterlibatan Siswa

Ketertarikan siswa terhadap sesuatu yang memberikan rasa senang dan mendorong mereka untuk aktif terlibat dalam aktivitas yang berhubungan dengan hal tersebut.

Menurut Darmadi dalam Apriyani et al (2022) indikator minat belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Perhatian, emosi, dan pikiran siswa tertuju pada belajar.
- 2) Adanya perasaan senang dalam belajar.
- 3) Siswa tampak aktif dalam belajar, mempunyai dorongan dan kecenderungan dalam memperoleh hasil belajar.

Menurut Slameto (Apriyani et al., 2022) indikator minat belajar adalah perasaan senang, perhatian, memperoleh kepuasan, ketertarikan, dan partisipasi. Berdasarkan ketiga indikator tersebut, peneliti menggunakan indikator yang dikemukakan menurut Ningsih dalam Rahmi dkk (2020) untuk mengukur minat belajar siswa.

d. Faktor-Faktor Minat Belajar

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa, antara lain:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi minat belajar mereka (Rina Dwi Muliani & Arusman, 2022). Faktor ini mencakup dua aspek, yaitu:

(a) Aspek Jasmani

Aspek jasmani berkaitan dengan kondisi fisik dan kesehatan siswa. Kesehatan yang baik dapat meningkatkan energi dan konsentrasi siswa dalam belajar, sedangkan gangguan kesehatan, seperti masalah pada indera penglihatan atau pendengaran dapat menurunkan minat belajar.

(b) Aspek Psikologis

Aspek psikologis menurut Sadirman dalam Muliani & Arusman (2022), meliputi perhatian, pengamatan, reaksi, imajinasi, ingatan, pemikiran, bakat, dan motivasi.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdapat dalam luar diri siswa, antara lain:

(a) Keluarga

Keluarga berperan besar dalam merangsang minat belajar siswa. Sebagaimana diketahui keluarga merupakan

lembaga pendidikan pertama bagi siswa. Gaya mengajar orang tua dapat mempengaruhi minat belajar siswa. Orang tua harus selalu siap ketika anak membutuhkan bantuan, apalagi dengan topik yang sulit dipahami. Suasana di rumah juga harus mendukung pembelajaran siswa dan ketentraman harus tetap terjaga di dalam rumah. Hal tersebut dapat membantu siswa merasa nyaman dan lebih fokus pada materi yang ada (Ratunguri et al., 2022).

(b) Sekolah

Faktor-faktor penting dalam sekolah meliputi metode pengajaran, kurikulum, fasilitas pembelajaran, bahan serta peralatan yang digunakan dalam proses pendidikan, media dan saluran komunikasi yang dimanfaatkan oleh pihak sekolah, hubungan antara siswa dengan teman, guru, maupun staf, serta berbagai kegiatan lainnya. Proses pendidikan yang efektif mencakup pembelajaran sekaligus penerapan pengetahuan yang diperoleh di sekolah. Dengan demikian, proses belajar dapat dirancang agar lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa, sehingga tidak merasa membosankan (Fauzan & Sulaeman, 2024).

(c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat mencakup hubungan petemanan, aktivitas sosial, kondisi lingkungan sekitar,

dan berbagai aspek lainnya. Kegiatan di luar sekolah sebaiknya menjadi pelengkap dari aktivitas akademik. Namun, orang tua perlu memantau kegiatan anak-anaknya di luar rumah dan sekolah, karena jika aktivitas tersebut berlebihan, hal itu dapat menurunkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Zaki Al Fuad & Zuraini, 2016).

2. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Menurut Gagne dalam Fathurrohman (2015) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman. Menurut Burton dalam Usman Setiawati, belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu yang lain serta individu dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Hikgart dalam Fathurrohman (2015) belajar adalah suatu perubahan kegiatan reaksi pada lingkungan.

Hasil pembelajaran siswa merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang telah diajarkan. Menurut Bloom dalam Ummah (2019), hasil pembelajaran mencakup aspek keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mereka mengalami proses pembelajaran. Hamalik dalam Ahmadiyahanto (2016), menyatakan bahwa hasil

pembelajaran merupakan perubahan perilaku siswa yang meliputi keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam situasi tertentu. Menurut Gitisudarmo dan Sudita dalam Ahmadiyahanto (2016) mendefinisikan hasil belajar sebagai perpaduan antara kemampuan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah melalui proses pembelajaran secara berulang-ulang.

Menurut Bloom (1964) hasil belajar dibagi menjadi 3 ranah, yaitu:

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan *knowledge* (pengetahuan dan ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk hal baru), dan *evaluation* (menilai) (Nafiati, 2021).

2) Ranah afektif

Ranah afektif adalah aspek yang berkaitan dengan *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi) (Nafiati, 2021).

3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan meliputi *initiatory*, *preroutine*, dan *routinized* (Nafiati, 2021).

Dari ketiga ranah tersebut ranah kognitif paling banyak digunakan dalam penilaian hasil belajar, karena aspek dalam ranah kognitif mencakup kemampuan intelektual yang menjadi dasar utama dalam proses pembelajaran (Ummah, 2019).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto dalam Damayanti (2022) faktor yang mempengaruhi belajar terdapat banyak jenisnya, namun faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

(1) Faktor internal

Menurut Damayanti (2022), faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu siswa, dibagi menjadi tiga faktor meliputi:

(a) Faktor Jasmaniah

Faktor jasmaniah mencakup kondisi fisik siswa, seperti kesehatan umum dan adanya cacat tubuh, kesehatan yang baik memungkinkan siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan optimal, sedangkan kondisi fisik yang kurang baik atau adanya gangguan kesehatan dapat menghambat konsentrasi dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar (Damayanti, 2022).

(b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis meliputi aspek – aspek mental dan emosional yang mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Aspek – aspek tersebut yaitu, intelegensi (kemampuan

berpikir dan memahami informasi), perhatian (konsentrasi terhadap materi pembelajaran), minat (ketertarikan terhadap subjek tertentu), bakat (potensi alami dalam bidang tertentu), kematangan (tingkat perkembangan emosional dan sosial), tanggung jawab (kesadaran akan kewajiban belajar), serta kesiapan (kondisi mental dan fisik yang optimal untuk belajar) (Aisyah et al., 2025).

(c) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan dibagi menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani seperti kondisi fisik yang lelah akibat aktivitas berlebihan, kurang tidur, atau kurang istirahat. Sedangkan kelelahan rohani seperti kondisi mental yang lelah akibat stres, tekanan emosional, atau kejenuhan dalam belajar (Aisyah et al., 2025).

(2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar diri individu.

Faktor eksternal dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

(a) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Peran orang tua dalam memberikan dukungan moral, materiil, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif sangat berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Lingkungan keluarga yang

harmonis dan perhatian orang tua dapat meningkatkan semangat belajar siswa (Ratunguri et al., 2022).

(b) Faktor Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan akademik siswa. Faktor – faktor seperti metode pengajaran, kurikulum, saran dan prasarana, serta hubungan antara guru dan siswa mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses belajar. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Sukmadinata, 2017).

(c) Faktor Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan sosial tempat siswa berinteraksi dapat mempengaruhi proses belajar. Pengaruh teman sebaya, media massa, dan norma sosial dapat membentuk sikap dan perilaku belajar siswa. Dukungan dari masyarakat yang positif dapat mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar (Yunarman et al., 2025).

3. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Definisi Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut (Isrotun, 2022) pembelajaran berdiferensiasi adalah proses dimana guru menemukan kemampuan setiap siswa dikelas. Pada dasarnya siswa mempunyai minat dan bakat yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru harus mampu merespon kebutuhan

siswanya dikelas. Pada dasarnya diferensiasi berpusat pada siswa artinya dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplor dirinya, pembelajaran berlangsung sesuai metode dan strategi yang mereka minati. Dalam posisi ini guru menjadi fasilitator bagi siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penerapan dari kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah program dari menteri pendidikan Nadiem Makarim yang menekankan guru harus menuntun siswa agar hasil belajar maksimal. Pembelajaran berdiferensiasi yaitu bagaimana guru melihat pembelajaran dari profil pendidikan yang ditandai oleh guru yang lebih termotivasi untuk memenuhi kebutuhan belajar dan prspektif yang berbeda tentang motivasi siswa berdasarkan tanggapan guru (Purnawanto,

Tabel 2. 1: Perbedaan Pembelajaran Berdiferensiasi dan Pembelajaran Individual

	Pembelajaran Berdiferensiasi	Pembelajaran Individual
2	Pembelajaran yang didasarkan pada penilaian dan kebutuhan siswa	Pembelajaran tidak didasarkan pada penilaian dan kebutuhan belajar siswa
0	Kegiatan pembelajaran terstruktur	Kegiatan pembelajaran tidak terstruktur
2	Fleksibel artinya siswa dapat belajar dengan teman sebaya dengan kemampuan yang sama atau berbeda sesuai dengan bakat dan minatnya	Labeling menganggap siswa tidak sebanding dengan kemampuan kelompoknya
3	Memberikan tugas belajar sesuai dengan minat dan kesiapan belajar siswa, tetapi tetap berdasarkan tujuan pembelajaran	Menganggap bahwa siswa tidak mampu menyelesaikan tugas dan berpikir kritis
.	Siswa dapat menentukan sendiri cara belajarnya	Guru bertanggung jawab sepenuhnya dalam pembelajaran

Menurut Purba menekankan antara pembelajaran berdiferensiasi dengan pembelajaran individual. Penggunaan diferensiasi memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar sebagai kelompok besar, kecil, atau individu untuk memahami bahwa siswa diajarkan, karena guru tidak secara khusus mengamati siswa (Ryan & Bowman, 2022).

b. Aspek Pembelajaran berdiferensiasi

Menurut Tomlison (2013) menjelaskan aspek pembelajaran berdiferensiasi dikelompokkan menjadi 3 aspek yang berbeda, yaitu:

(1) Kesiapan Siswa (*Readiness*)

Kesiapan merupakan sejauh mana siswa memiliki kemampuan untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kesiapan belajar mengacu pada tingkat penguasaan materi dan keterampilan yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya fokus pada kemampuan awal siswa, tetapi juga memahami bahwa siswa masih memerlukan waktu dan dukungan untuk berkembang selama proses pembelajaran. Guru percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi untuk tumbuh, baik secara individu maupun kelompok. Dengan demikian, kesiapan belajar menjadi referensi penting bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing – masing siswa (Subban, 2006).

(2) Minat Siswa (*Interest*)

Minat siswa merupakan suatu keinginan siswa yang dapat mendorong semangat belajar. Menurut Tomlinson mengemukakan bahwa dalam merancang suatu proses pembelajaran, guru perlu memperhatikan minat yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan memahami bahwa minat siswa tidaklah sama, guru dapat menyusun pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan mampu mendorong siswa untuk mengeksplorasi serta mengembangkan potensi diri secara optimal (Subban, 2006).

(3) Profil Belajar Siswa (*Learning Profile*)

Menurut Tomlinson (199) profil belajar sangat berhubungan dengan gaya belajar yang diterapkan oleh siswa. Terdapat tiga jenis gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar visual mengandalkan indra penglihatan sebagai sarana untuk memahami dan memperdalam materi yang dipelajari. Gaya belajar auditori mengandalkan kemampuan mendengar sebagai cara untuk memperdalam pemahaman materi. Sedangkan gaya belajar kinestetik melibatkan ekspresi pembelajaran melalui aktivitas fisik atau gerakan tubuh. Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih menyukai proses pembelajaran yang dilakukan di ruangan terbuka atau melalui kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik secara langsung.

Profil belajar siswa merujuk pada metode dan kecenderungan masing – masing individu dalam memahami

pembelajaran. Setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menerima dan mengolah informasi. Dengan memahami profil belajar, guru dapat menyajikan materi pembelajaran menggunakan pendekatan yang sesuai berdasarkan kebutuhan masing – masing siswa (Darma & Telaumbanua, 2024).

Menurut Tomlinson (1999) 3 aspek *readines, interest* dan *learning profile* digunakan untuk melaksanakan dalam hal:

(a) Konten

Pembelajaran berdiferensiasi dalam aspek konten berhubungan dengan topik pembelajaran oleh siswa atau yang disampaikan oleh guru pada saat di kelas. Tujuan dari diferensiasi konten adalah memberikan pendekatan yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa. Secara spesifik, pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan berbagai gaya belajar seperti visual, auditoeri, dan kinestetik dalam menyampaikan materi. Selain itu, guru juga dapat menyediakan beragam bentuk dukungan, seperti penggunaan teknologi pembelajaran, diskusi kelompok, memberikan fasilitas, serta dukungan yang lainnya (Wahyuningsari et al., 2022).

(b) Proses

Menurut Faiz, diferensiasi proses melibatkan kegiatan pada saat proses pembelajaran. Siswa dapat memahami

proses dalam bentuk mereka sendiri, tetapi masih akan mendukung perbedaan yang mempromosikan tujuan individu, seperti pedoman yang mendesak untuk memeriksa materi yang diuji dan catatan yang memerlukan pemikiran. Dirancang untuk meningkatkan indera dan minat siswa. Diferensiasi proses dilaksanakan melalui diskusi antar siswa dengan didampingi oleh guru yang memberikan pemahaman tentang materi (Naibaho, 2023).

(c) Produk

Diferensiasi produk merupakan bentuk pembelajaran yang melibatkan pada hasil kerja yang perlu ditampilkan oleh siswa kepada guru. Diferensiasi produk bertujuan untuk menantang siswa dan mendorong kreativitas siswa. Produk yang dihasilkan bisa berupa presentasi, pidato, rekaman suaranya, video, gambar, dan bentuk lainnya. Hasil kerja menjadi representasi menyeluruh dari cara siswa menyampaikan materi dalam suatu pembelajaran. Guru memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman secara komprehensif, serta memperoleh penilaian yang mencerminkan kualitas dan kesempatan pada materi yang dipelajari. Dalam pelaksanaannya, produk yang dibuat harus mencerminkan pemahaman siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah diterapkan (Mahfudz, 2023).

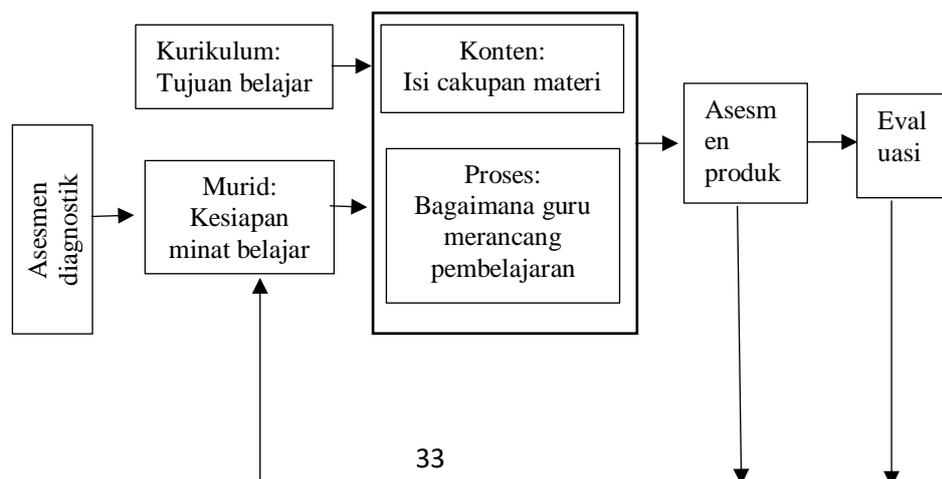
(d) Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar mencakup aspek pribadi, sosial, dan fisik dari suatu kelas. Motivasi, minat, dan profil pembelajaran setiap siswa menentukan cara terbaik di lingkungan belajar akan beradaptasi membuat lebih kondusif untuk termotivasi. Guru dapat mengelola penempatan siswa dalam kelas berdasarkan motivasi siswa, minat dan gaya belajar. Siswa dapat duduk dalam kelompok besar, kecil, atau individu. Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan tenang sangat penting bagi guru (Wahyuningsari et al., 2022).

c. Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Purba dalam Wahyuningtyas (2023) , pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi memerlukan rangkaian tahapan yang saling berhubungan, berlangsung secara terus – menerus, dan berulang. Tahapan – tahapan ini membentuk suatu siklus yang mendukung siswa dalam menjalani proses pembelajaran secara utuh dan berkelanjutan.

Gambar 2. 1: Siklus Pembelajaran Berdiferensiasi



(1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dapat dilakukan bertujuan untuk membekali guru dalam menjalankan berbagai peran. Tahapan ini merupakan langkah awal yang penting dalam mempersiapkan guru agar siap menghadapi beban tanggung jawab. Tahapan – tahapan persiapan yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

(a) Guru sebagai perancang pembelajaran

Guru harus mempersiapkan diri dengan merancang modul ajar dan menetapkan langkah – langkah dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, guru dalam peran ini memiliki tanggung jawab untuk mengenali tugas – tugas yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, serta merancang sistem evaluasi yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa (Wahyuningtyas, 2023).

(b) Guru sebagai fasilitator

Komunikasi yang efektif merupakan syarat utama bagi guru dalam mendampingi siswa selama proses pembelajaran. Guru perlu membimbing siswa agar dapat memahami materi secara menyeluruh, khususnya saat belajar kelompok. Peran guru juga mencakup menciptakan

susunan belajar yang kondusif, membangun interaksi yang baik antar siswa, serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan belajar. Dengan hal ini guru harus memenuhi kebutuhan siswa melalui berbagai pendekatan (Usman et al., 2022).

(c) Guru sebagai motivator

Guru perlu menciptakan lingkungan yang memberikan kenyamanan baik bagi diri sendiri maupun siswa dalam mengakomodasi keberagaman. Guru perlu membimbing siswa dalam mengembangkan potensi diri, termasuk dalam menciptakan pola pikir yang mencerminkan pertumbuhan individu. Komunikasi yang positif dan pengembangan diri merupakan aspek penting dari peran guru dalam mendukung peningkatan keterampilan siswa. Guru juga perlu menetapkan kesepakatan pembelajaran di kelas, dan memastikan setiap siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk berpartisipasi secara aktif, sehingga tercipta ruang yang lebih besar bagi perkembangan siswa (Muliani, 2022).

(2) Tahap Pelaksanaan

(a) Melakukan Asesmen Diagnostik

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu pengetahuan, dan Teknologi, asesmen

diagnostik merupakan proses penilaian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, kekuatan, dan kelemahan siswa. Hal ini memungkinkan proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik masing – masing siswa (Rosiyani et al., 2024). Penilaian ini membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan cara menentukan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Asesmen diagnostik mencakup dua aspek utama, yaitu aspek kognitif dan non-kognitif. Aspek kognitif meliputi kemampuan literasi, numerasi, serta pemahaman awal siswa terhadap suatu materi, sedangkan aspek non-kognitif berkaitan dengan minat dan motivasi belajar siswa (Wahyuningtyas, 2023). Salah satu contoh asesmen diagnostik yaitu gaya belajar.

Gaya belajar merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas siswa dalam memahami materi pembelajaran. Setiap individu memiliki kecenderungan belajar yang berbeda. Menurut Nurfadhilah dkk (2022), gaya belajar mencerminkan kemampuan seseorang dalam menyerap, mengelola, dan mentransformasikan informasi selama proses pembelajaran. Sedangkan menurut Diswanti dan Tanod dalam Djara et al (2023), menyatakan bahwa gaya belajar mencerminkan preferensi, sikap, serta cara

seseorang dalam memhamai dan memperlajari suatu bidang pengetahuan.

Mufidah (2017) membagi gaya belajar siswa ke dalam tiga kelompok, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar kinestetik, serta gaya belajar auditori. Menurut Pramesti dalam Ratnadi (2020), gaya belajar visual yaitu siswa memperoleh informasi materi pembelajaran melalui pengamatan langsung, seperti dengan gambar, diagram, peta, posterm grafik, dan sebagainya. Gaya belajar kinestetik yaitu siswa memperoleh informasi materi pembelajaran melalui gerakan, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang diberikan secara langsung. Sedangkan gaya belajar auditori yaitu siswa memperoleh informasi pembelajaran melalui indra pendengaran. Siswa memahami materi pembelajaran terutama melalui suara atau penjelasan lisan.

(b) Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum memudahkan guru dalam menyusun rencana pembelajaran berdiferensiasi dengan dasar pemetaan kebutuhan belajar siswa yang kemudian menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran ini merupakan pendekatan yang berguna untuk memperoleh pengetahuan secara efektif dan mempertahankan pemahaman yang mendalam terhadap

tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Analisis kurikulum yang dilakukan mencakup landasan tujuan pembelajaran sebagai dasar perencanaan, penyusunan materi asesmen, serta penentuan strategi pembelajaran mulai dari tahap awal hingga proses penilaian (Alrabi, 2023).

(c) Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil asesmen diagnostik siswa dan telaah kurikulum, guru dapat mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang bervariasi. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat dilakukan dengan menggunakan komponen – komponen pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson, yaitu konten, proses, dan produk. Penyajian materi pelajaran kepada siswa disebut sebagai diferensiasi konten. Hal ini mencakup pemilihan topik yang sesuai dengan minat siswa dalam menentukan bidang kajian, serta penyesuaian tingkat kesulitan materi berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Diferensiasi proses berkaitan dengan cara siswa memperoleh informasi untuk memahami konsep dan mengembangkan keterampilan. Guru perlu mempertimbangkan beragam aktivitas saat merancang strategi diferensiasi proses. Sedangkan diferensiasi produk

memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperkaya pengalaman belajar dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks dunia nyata yang lebih relevan (Swandewi, 2021).

(3) Tahap Evaluasi

Proses pembelajaran berdiferensiasi diakhiri dengan tahap evaluasi. Evaluasi terhadap siswa dari data yang diperoleh hasil penilaian dapat dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman terhadap profil serta perkembangan siswa. Proses evaluasi antara guru dan siswa mencerminkan pengalaman pembelajaran yang dilalui secara kolaboratif (Wahyuningtyas, 2023).

B. Kerangka Berpikir

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran penting bagi siswa mempunyai minat belajar. Minat memiliki peran yang signifikan dalam proses belajar karena mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Siswa yang memiliki ketertarikan terhadap materi pelajaran cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan yang kurang berminat. Proses belajar akan lebih efektif ketika siswa fokus pada hal-hal yang menarik perhatian (Aprijal et al., 2020). Maka penting bagi siswa memiliki minat dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa minat belajar yang dikategorikan rendah masih banyak dibandingkan yang berkategori tinggi. Rendahnya minat belajar tentu akan berdampak pada hasil belajar mereka. Jika minat belajar siswa rendah, maka akan berdampak pada hasil belajar yang mereka capai (Ariesta, 2020). Hasil belajar merupakan bagian akhir dari proses pembelajaran.

Dengan demikian, minat siswa perlu ditingkatkan khususnya dalam pembelajaran metamatika. Minat belajar dalam belajar matematika yang tinggi menyebabkan siswa berpikir bahwa matematika bukan merupakan pelajaran yang sulit (Purnawanto, 2023). Selain itu rendahnya minat belajar siswa juga terjadi di kelas XI SMK PGRI 1 Kediri.

Salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa yaitu pada model pembelajaran. Karena siswa SMK lebih tertarik pada materi kejuruan, padahal dalam materi kejuruan juga terdapat perhitungan yang ada pada matematika dasar. Model pembelajaran yang digunakan juga menjadi permasalahan utama bagi siswa, karena guru hanya menggunakan model ceramah sehingga proses pembelajaran menjadi monoton yang akhirnya siswa menjadi bosan dalam belajar matematika (Zukhrufurrohmah & Putri, 2019).

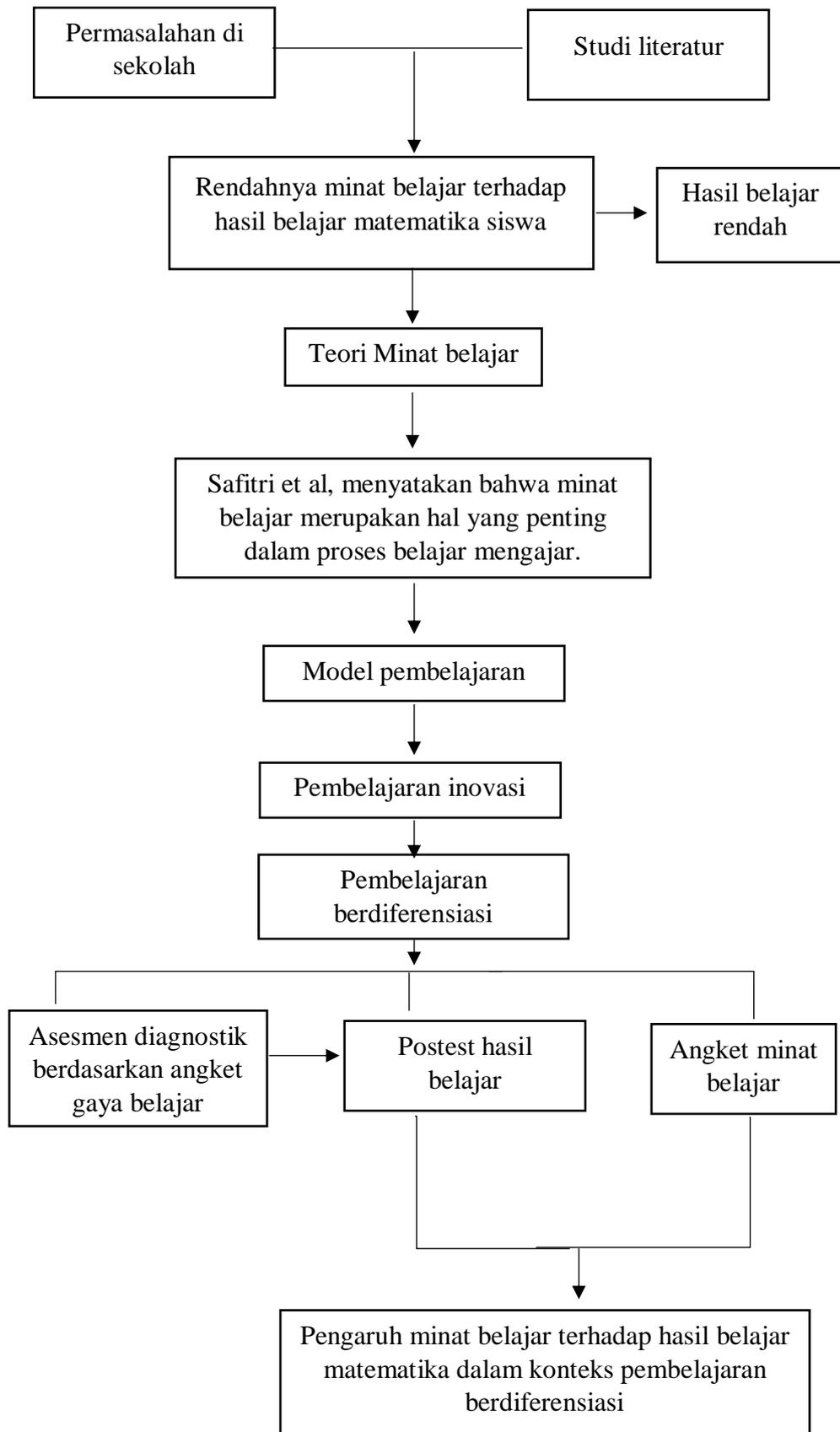
Mengatasi permasalahan tersebut dapat dilakukan dengan cara guru menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Dalam pembelajaran inovatif yang dapat dilakukan adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah memecahkan siswa, namun mengelompokkan berdasarkan kebutuhan belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan atau karakteristik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi juga sesuai dengan kurikulum yang berjalan saat ini.

Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru dapat mempertimbangkan diferensiasi pembelajaran berdasarkan kesiapan siswa (*readiness*), minat siswa (*interest*), dan profil belajar (*learning profil*). Dari komponen tersebut digunakan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dalam hal konten, proses, produk, dan lingkungan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggarwati & Alfiandra (2023), menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi merupakan salah satu cara yang efektif dibandingkan dengan pembelajaran yang lainnya. Dalam penelitian ini mempertimbangkan aspek pembelajaran berdiferensiasi dilihat dari minat siswa (*interest*). Hal ini dikarenakan rendahnya minat siswa di kelas XI SMK PGRI 1 Kediri.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam memperjelas arah penelitian, maka disajikan suatu kerangka teoritis, sebagai berikut:

Gambar 2. 2:Kerangka Berpikir



C. Hipotesis Penelitian

Menurut Rogers (1966), hipotesis merupakan dugaan tunggal yang diajukan dan diuji dalam proses pengembangan teori atau pelaksanaan eksperimen. Creswell & Creswell (2018), hipotesis adalah pernyataan formal yang menggambarkan hubungan yang diharapkan antara variabel independent dan variabel dependent. Abdullah (2025), hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji melalui penelitian beberapa orang (Yam & Taufik, 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis terdapat beberapa komponen penting yaitu dugaan sementara, hubungan antar variabel dan uji kebenaran. Dalam penelitian ini hipotesis penelitian, sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI TKR SMK PGRI 1 Kediri?

H_0 : Tidak terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI TKR SMK PGRI 1 Kediri

H_a : Terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi di kelas XI TKR SMK PGRI 1 Kediri